

## PERAN GURU DALAM MEMBIMBING ANAK YANG HIPERAKTIF DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERPADU HUMAIRA BANJARBARU

**Hj. Rahimah, Hanafi, Noer Zannah, Sri Maisari**

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: [Hjrahimahpiaud@gmail.com](mailto:Hjrahimahpiaud@gmail.com)

[Ahmadhanafi1282@gmail.com](mailto:Ahmadhanafi1282@gmail.com)

[jeanasubki01@gmail.com](mailto:jeanasubki01@gmail.com)

[srimaisari@iainlangsa.ac.id](mailto:srimaisari@iainlangsa.ac.id)

### Abstrak

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru membimbing anak hiperaktif di PAUD terpadu humaira dan Apa kendala guru membimbing anak hiperaktif di PAUD terpadu humaira Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAUD Terpadu Humaira dan anak dengan gangguan hiperaktif dan objek penelitian ini adalah peran guru dalam membimbing anak hiperaktif. Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam dalam membimbing anak usia dini yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira Banjarbaru terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi guru berupa latar beakang guru yang tidak mempunyai pendidikan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan periaku anak yang hiperaktif itu sendiri.

***Kata Kunci : Peran Guru, Anak Hiperaktif, Anak Usia Dini***

### Abstract

A teacher plays a very important role in the teaching and learning process. On his/her shoulders is the main responsibility for the effectiveness of all educational efforts in order to form skilled and virtuous human beings. The problems in this study are: How is the role of teachers in guiding hyperactive children in integrated PAUD Humaira and What are the obstacles for teachers in guiding hyperactive children in integrated PAUD Humaira This type of research uses field research conducted with a qualitative approach with descriptive analysis. The subjects in this study were teachers of Integrated PAUD Humaira and children with hyperactive disorders and the object of this study was the role of teachers in guiding hyperactive children. Data collection used by researchers was through interviews, observations and documentation. Based on the results of the study, it showed that the role of teachers in guiding early childhood children with hyperactive disorders in Integrated PAUD Humaira Banjarbaru was carried out well. The obstacles faced by teachers were the background of teachers who did not have special education in dealing with children with special needs, and the behavior of hyperactive children themselves.

***Keywords: Role of Teachers, Hyperactive Children, Early Childhood***

## PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. <sup>1</sup>

Siswa atau peserta didik adalah sebuah pribadi yang unik, kita akan melihat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan akan lebih nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Dan kita tahu bahwa peserta didik itu adalah merupakan makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda beda. Dalam perbedaan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Dalam perbedaan antara satu dengan yang lain, maka guru harus lebih memerankan dirinya sebagai pembimbing.

Apalagi bagi siswa yang memiliki kelebihan dan yang memiliki kekurangan berhak untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan Pendidikan. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.<sup>2</sup> Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam buku pedoman penyelenggaraan PAUD terpadu dalam prinsip PAUD pada prinsip ke-4 dinyatakan bahwa “anak-anak dengan kelainan fisik dan/atau perkembangan mental berhak memperoleh layanan PAUD, baik dalam bentuk pendidikan khusus maupun inklusif”.<sup>2</sup> Bagian prinsip penyelenggaraan program PAUD pada prinsip ke-7 dinyatakan bahwa “Setiap satuan PAUD wajib berupaya menampung anak-anak berkebutuhan khusus sebatas kapasitas yang dimiliki dengan tetap menjamin hak-hak anak yang bersangkutan untuk bergaul dengan sesama peserta didik secara wajar serta terlindungi dari perlakuan diskriminatif, baik dari peserta didik lain, pendidik, maupun orang dewasa lainnya”.<sup>3</sup>

Kasus anak hiperaktif, yang sering dikaitkan dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsif, dan hiperaktif. Kasus anak hiperaktif di Indonesia termasuk cukup tinggi dengan jumlah mencapai 26,4% yang diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 yang menyatakan

---

<sup>1</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019). hlm. 2

<sup>2</sup> Direktorat jendral Pendidikan anak usia dini. *Pedoman penyelenggaraan program Pendidikan anak usia dini nonformal dan informal*. (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2012).hlm.19

<sup>3</sup> Direktorat jendral Pendidikan anak usia dini. *Pedoman penyelenggaraan program Pendidikan anak usia dini nonformal dan informal*. (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2012).hlm.20

bahwa jumlah populasi anak di Indonesia sebanyak 82 juta dimana satu diantara lima anak dan remaja yang berusia dibawah 18 tahun memiliki permasalahan kesehatan jiwa dengan 16 juta diantaranya mengalami masalah kejiwaan yang termasuk hiperaktif.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 dan 18 Oktober 2024 di PAUD Terpadu Humaira Banjarbaru, terlihat bahwa ada satu orang anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif dalam pembelajaran berlangsung di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Peneliti melihat anak tersebut memiliki pusat perhatian yang kurang fokus, menunjukkan aktivitas yang agak berlebihan dan tanpa tujuan, saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas anak tersebut sulit mengikuti perintah guru, kurang mendengarkan ketika orang lain berbicara.<sup>5</sup>

Disinilah guru sangat berperan penting dalam membimbing anak hiperaktif di sekolah, agar proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak terganggu dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Penanganan yang dilakukan guru di PAUD Terpadu Humaira Banjarbaru yaitu, dengan mendampingi, memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan kegiatan apa yang diinginkannya, dan memberikan tugas. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peran guru dalam membimbing anak usia dini yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira Banjarbaru

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi kehadiran pada objek tersebut.<sup>6</sup>

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan jawaban-jawaban dari pertanyaan mengenai seputar peran guru dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD terpadu Humaira Banjarbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan sebuah metode untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan pada penelitian agar memudahkan proses analisis data dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat, relevan, dan lengkap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>4</sup> Hayati, D. L., & Apsari, N. C. “Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif”. Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.6 No.1 (2019).hlm.108.

<sup>5</sup> Hasil pra observasi awal. Di PAUD Terpadu Humaira Banjarbaru, (Tanggal 11 dan 18 Oktober 2024. Pada pukul 08.00-10.00 WITA).

<sup>6</sup> Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: UKI Press, 2023). hlm. 5

## Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut dengan guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai seluk beluk kependidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan.<sup>7</sup>

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbina kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Peran guru diantaranya yaitu : 1) Guru sebagai organisator Menurut Djamarah, guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Guru akan menjadi pengelola yang baik manakala mampu melaksanakan fungsi manajemen dalam proses pembelajaran, yaitu : a) Merumuskan rencana dan tujuan pembelajaran. b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar, untuk mencapai tujuan belajar. c) Memimpin, mendorong, memotivasi peserta didik.<sup>9</sup>

2) Guru sebagai informator Menurut Djamarah, guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru, kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk dapat menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa sebagai kuncinya, di samping penguasaan bahan yang akan diajarkan.<sup>10</sup> 3) Guru sebagai mediator Menurut Mulyasa guru berperan sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berkembangnya proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru harus menjadi perantara yang efektif dalam komunikasi dan interaksi antar siswa, antara siswa dan guru, serta antara sekolah dengan orang tua. Guru juga perlu memahami cara menggunakan media pendidikan untuk menunjang proses belajar-mengajar.<sup>11</sup>

4) Guru sebagai motivator dan fasilitator Guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif

---

<sup>7</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019). hlm.6

<sup>8</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019), hlm. 6

<sup>9</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019). hlm. 7

<sup>10</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 4

<sup>11</sup> Yusmayansari Hasibuan, *Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Kualitas Pendidikan. Vol.2. No.2. (2024), hlm. 267

yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya. Hamalik memaparkan bahwa guru berperan sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar dan lain-lain.<sup>12</sup>

5) Guru sebagai pengelola kelas Proses pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik” bukan “mengajarnya pendidik”. Dalam belajar peserta didik memiliki kecendrungan masing-masing “tidakselalu sama”. Maka tugas guru dalam hal ini adalah sebagai pengelola, menjaga kelas agar tetap kondusif. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : a) Peserta didik akan lebih baik belajar, dari pada diajari. b) Dalam belajar masing-masing memiliki kecepatan yang berbeda-beda. c) Seseorang akan lebih banyak belajar bila mendapatkan reinforcement (penguatan). d) Pembelajaran akan lebih berarti bila ada penguasaan penuh pada setiap tahapannya. Menurut Djamarah, dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

6) Guru sebagai evaluator Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu. Jadi sebenarnya evaluasi bukan hanya untuk menilai peserta didik saja, terlebih adalah untuk mengevaluasi guru juga, dalam artian para guru harus siap dengan alternative lain, bila seandainya cara yang digunakan selama ini belum cukup berhasil. Sementara keberhasilan peserta didik harus diupayakan terus menerus.<sup>14</sup>

Dari banyaknya penjelasan diatas maka peneiti menyimpulkan bahwa, Guru adalah profesi atau jabatan yang membutuhkan keahlian tertentu. Profesi ini tidak dapat dijalankan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Memiliki keahlian berbicara dalam bidang tertentu belum tentu membuat seseorang menjadi guru. Untuk menjadi guru yang baik, dibutuhkan seseorang yang mampu menjalani berbagai macam peran demi berlangsungnya proses belajar mengajar yang optimal.

## **Membimbing**

Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa untuk mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah beberapa tugas utama guru dalam membimbing siswa: 1) Membimbing dalam Aspek Kognitif. Guru bertugas membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan mencakup metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, guru juga memberikan tugas dan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. 2) Membimbing dalam Aspek Afektif. Guru berperan dalam

---

<sup>12</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019). hlm. 7

<sup>13</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019). hlm. 8

<sup>14</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Aura: Bandar Lampung, 2019). hlm. 8

membentuk karakter dan sikap siswa melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian. Dengan memberikan contoh yang baik dan mendukung perkembangan emosional siswa, guru membantu siswa dalam membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. 3) Membimbing dalam Aspek Psikomotorik. Guru juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan motorik melalui kegiatan praktis dan eksperimen. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik, guru membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan fisik dan koordinasi tubuh. <sup>15</sup>

### **Hiperaktif**

ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/ konsentrasi. <sup>16</sup> Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang dikenal dengan ADHD dapat diartikan sebagai hambatan dimana seseorang (anak) secara konsisten menunjukkan salah satu atau semua karakteristiknya dalam waktu yang lama, karakteristik-karakteristik tersebut yaitu Inattention (kurangnya perhatian), hiperaktif, dan Implusif. Pada anak yang mengidap ADHD biasanya tiga atau setidaknya satu karakteristik tersebut muncul, dimana karakteristik tersebut digunakan sebagai suatu pertanda untuk melakukan diagnosis terhadap anak tersebut. <sup>17</sup>

Seorang anak dapat dikatakan mengalami ADHD apabila anak tersebut berperilaku ekstrem dalam periode perkembangan tertentu, terjadi dalam berbagai situasi yang berbeda, dan berhubungan dengan disabilitas parah dalam fungsi. Seorang anak yang ribut, aktif atau agak mudah teralih perhatiannya tidak dapat langsung dikatakan mengalami ADHD, karena pada tahun awal anak memasuki sekolah perilaku-perilaku tersebut masih dapat dikatakan wajar. Anak-anak yang mengalami ADHD merasa kesulitan untuk mengendalikan aktivitas mereka, tidak bisa disuruh untuk duduk tenang dan tidak dapat berhenti bicara. <sup>18</sup>

Anak dengan gangguan hiperaktif mempunyai beberapa karakter 1) Sering gelisah atau tak bisa diam ketika duduk dikursi (bangku sekolah). 2) Sering meninggalkan tempat duduk ketika di dalam kelas walaupun situasi pada saat itu mengharuskan anak tersebut tidak meninggalkan tempat duduknya. 3) Sering berlari-lari atau memanjat sesuatu sekalipun itu pada situasi yang tidak membolehkannya untuk melakukan perilaku-perilaku tersebut. 4) Sering bertingkah seenaknya, atau mereka berperilaku seakan-akan mereka tidak mampu mengendalikan gerak motor mereka. 5) Sering berbicara berlebihan

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti terlihat bahwa anak yang berada di PAUD Terpadu Humaira memang mengalami keadaan khusus dengan kategori hiperaktif, terlihat dari

---

<sup>15</sup> Henni Syafriana Nasution Dkk., *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan, Lpppi, 2019). hlm. 213

<sup>16</sup> Mirnawati, Amka, *Pendidikan Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2019). hlm.1

<sup>17</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Pres, 2016), hlm. 43

<sup>18</sup> Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Undip Pres, 2016), hlm. 44

perilaku anak yang berlari-lari dan keluar masuk lingkungan sekolah tidak seperti anak normal lainnya dan berteriak di dalam kelas, serta mengganggu teman di sekitarnya. Hal ini membuat guru untuk selalu mengunci kelas dan gerbang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu juga guru memberikan penanganan lebih untuk anak tersebut, karena memiliki aktivitas yang berlebihan dan daya konsentrasi yang rendah. Komunikasi anak juga belum sepenuhnya baik karena jika anak menginginkan sesuatu harus berteriak-teriak. Hal ini sesuai dengan teori di kemukakan oleh Ika Febrian yang ada di Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus yang mengungkapkan bahwa Seorang anak ADHD yang hiperaktif memiliki aktifitas fisik yang sangat aktif, mereka tidak bisa diam dan selalu bergerak kemana-mana. Sedangkan implusif diartikan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengendalikan reaksi mereka, mereka tidak dapat mengendalikan pikiran mereka ketika harus bereaksi terhadap situasi atau perilaku orang lain.

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti peran guru sebagai organisator dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira terlaksana dengan baik. Yakni dengan membikin rencana pembelajaran harian, program semester, hingga kalender pendidikan, yang menjadikan proses belajar mengajar lebih mudah dan terarah. Temuan ini sesuai dengan teori Djamarah di dalam buku profesi keguruan perspektif sains dan islam yang mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Dengan terlaksananya peran guru sebagai organisator ini dapat mendukung guru dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira dengan menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan tertib. Serta Dengan menjadi organisator, guru dapat mengatur berbagai aspek pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga proses belajar menjadi lebih terstruktur dan produktif.

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti peran guru sebagai informator dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira terlaksana dengan baik bahkan dalam keterangan yang didapatkan peneliti guru di PAUD Terpadu Humaira bukan hanya sebagai informator, tapi disini juga guru berperan sebagai inisiator, inspirator hingga demonstrator. Yakni dengan guru sebagai pemberi informasi, pencetus ide baru yang menginspirasi anak untuk melakukan kegiatan baru dalam pembelajaran,. Guru tersebut juga mencontohkan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan anak hingga membuat anak merasa nyaman dan menyukai belajar hal baru yang belum diketahui anak. Temuan ini sesuai dengan teori Djamarah di dalam buku profesi keguruan perspektif sains dan islam yang mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai informator. Dalam hal ini guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Dengan adanya peran guru sebagai informator guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar, baik informasi tentang materi pelajaran, maupun informasi yang diperlukan siswa Dalam hal ini juga

guru bertindak sebagai inisiator, inspirator, hingga demonstrator yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti peran guru sebagai mediator dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira telah terlaksana dengan baik. Yakni dengan guru memahami dan mengetahui media belajar apa yang tepat untuk anak hiperaktif. Sekolah juga sudah menyediakan fasilitas bermain anak, diantaranya sekolah menyediakan APE luar untuk menunjang proses bermain anak saat berada di luar kelas. Dan untuk APE dalam kelas juga sudah disediakan. Temuan ini sesuai dengan teori Mulyasa di dalam buku profesi keguruan perspektif sains dan islam yang mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Media pembelajaran diperlukan untuk melengkapi dalam pembelajaran dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dengan terlaksananya peran guru sebagai mediator dapat memfasilitasi interaksi dan pembelajaran yang lebih baik antara siswa, serta membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka dengan lebih efektif dan efisien. Mediator juga membantu siswa mengatasi hambatan dalam proses belajar dan memberikan bimbingan yang tepat.

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti peran guru sebagai motivator serta fasilitator dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira terlaksana dengan baik. Yakni dengan guru membantu menyediakan fasilitas belajar yang anak sukai dan menyemangati anak dalam belajar dengan memberikan stiker Bintang Temuan ini sesuai dengan teori Djamarah di dalam buku profesi keguruan perspektif sains dan islam yang mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai motifator guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya. Selain itu peran guru sebagai fasilitator Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang tidak kondusif merupakan salah satu faktor anak didik malas belajar. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan diperlukan pada diri guru. Dengan terlaksananya peran guru sebagai motivator serta fasilitator menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menjadi motivator, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan minat belajar siswa, dan mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Selain itu Dalam perannya sebagai fasilitator juga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Guru juga membantu siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui kegiatan belajar yang bermakna.

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti peran guru sebagai pengelola kelas dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira terlaksana dengan baik. Yakni dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak tidak cepan bosan dalam mengikuti

pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan teori Djamarah di dalam buku profesi keguruan perspektif sains dan islam yang mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai pengelola kelas, Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan pendidikan. Selain itu, Muhiddinur Kamal dalam bukunya guru suatu kajian teoritis dan praktis mengungkapkan bahwa guru sebagai pengelola, menjaga kelas agar tetap kondusif. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : e) Peserta didik akan lebih baik belajar, dari pada diajari. f) Dalam belajar masing-masing memiliki kecepatan yang berbeda-beda. g) Seseorang akan lebih banyak belajar bila mendapatkan reinforcement (penguatan). h) Pembelajaran akan lebih berarti bila ada penguasaan penuh pada setiap tahapannya. Dengan terlaksananya peran guru sebagai pengelola kelas dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan efektif, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan siswa dapat belajar dengan baik. Dengan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat memotivasi siswa, menjaga disiplin, dan mengontrol potensi gangguan, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti peran guru sebagai evaluator dalam membimbing anak hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira terlaksana dengan baik. Yakni guru mempunyai informasi tentang perkembangan belajar anak, kemudian melakukan evaluasi dengan cara menilai lembar kerja anak, dan guru menilai perkembangan anak sesuai dengan hasil monitoring yang dilakukan guru terhadap anak. Temuan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhiddinur Kamal dalam bukunya guru suatu kajian teoritis dan praktis bahwa sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan terlaksananya peran guru sebagai dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta mengetahui keefektifan metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi membantu guru untuk terus belajar dan beradaptasi, memastikan metode pengajaran tetap relevan dan efektif.

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari peserta didik, guru, atau yang lain. Sebagai guru, memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu berbeda tidaklah mudah. Bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah proses belajar mengajar demi tercapainya pemahaman materi. Serta segera memberi tahu bila tampak ada masalah sekecil apapun, guru dapat cari pemecahannya agar tidak berlarut-larut. Guru harus mempunyai teknik tersendiri dalam menangani setiap kendala yang sedang dialaminya. Hal ini bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar bagi guru dan peserta didik itu sendiri. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah didapat peneliti Kendala guru berupa latar belakang pendidikan yang tidak mempunyai pengetahuan khusus tentang anak dengan kondisi hiperaktif, serta kondisi anak hiperaktif ketika proses pembelajaran di kelas yang terkadang mengganggu temannya di kelas,

sering berlari dan teriak, hal inilah yang menyebabkan adanya kekacauan dikelas selama dalam proses belajar, anak hiperaktif sulit untuk duduk dengan diam dan selalu bertingkah, ini adalah hal yang wajar bagi anak hiperaktif karna pada hakikatnya mereka adalah anak yang tidak bisa diam, kondisi anak yang mudah bosan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal-hal inilah yang menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan suatu teknik pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu guru perlu menyediakan suatu teknik yang tepat untuk mengatasi atau menangani peserta didik yang hiperaktif tersebut. Dari beberapa kendala yang telah dipaparkan dapat diberikan beberapa solusi untuk mengatasinya, yakni pertama dengan memberikan program pembelajaran khusus atau kelas pelatihan pelayanan untuk tenaga didik agar lebih siap menghadapi keadaan anak didik yang berbeda dari anak normal lainnya. Kedua untuk proses belajar mengajar peserta didik yang memiliki kondisi khusus seperti hiperaktif maka diperlukan program layanan khusus untuk anak, seperti dengan mengatur ruangan kelas agar anak merasa nyaman dan tidak mudah bosan ataupun merasa cemas yang mengakibatkan perilaku anak menjadi tidak terkendali serta memberikan media pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi anak tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Peran Guru Dalam dalam membimbing anak usia dini yang mengalami gangguan hiperaktif di PAUD Terpadu Humaira Banjarbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Peran Guru Membimbing Anak Hiperaktif Di PAUD Terpadu Humaira secara umum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru sebagai berikut: a. Peran guru sebagai organisator yaitu guru berperan dalam pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. b. Peran guru sebagai informator yaitu guru berperan dalam memberikan informasi pengetahuan, Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru untuk siswa. c. Peran guru sebagai mediator yaitu guru berperan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. d. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator yaitu guru berperan dalam mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik e. Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu guru berperan dalam mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa f. Peran guru sebagai evaluator yaitu guru berperan dalam melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai siswa. 2. Kendala Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di PAUD Terpadu Humaira Kendala yang ada di PAUD Terpadu Humaira yaitu latar belakang pendidikan tenaga didik yang kurang mumpuni dalam menghadapi anak hiperaktif, kondisi anak yang terkadang mengganggu proses belajar mengajar. Maka dapat disimpulkan beberapa solusi untuk mengatasinya, yakni pertama dengan memberikan program pembelajaran khusus atau kelas pelatihan pelayanan untuk tenaga didik. Kedua dengan memberikan program layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus terkait dengan penelitian ini adalah anak hiperaktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, Aura: Bandar Lampung, 2019.

- Direktorat jendral Pendidikan anak usia dini. *Pedoman penyelenggaraan program Pendidikan anak usia dini nonformal dan informal*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2012.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. “*Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif*”. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.6 No.1 (2019).
- Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, Jakarta: UKI Press, 2023.
- Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, Aura: Bandar Lampung, 2019.
- Yusmayansari Hasibuan, *Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Kualitas Pendidikan*. Vol.2. No.2. (2024)
- Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, Aura: Bandar Lampung, 2019.
- Henni Syafriana Nasution Dkk., *Bimbingan Konseling “Konsep,Teori Dan Aplikasinya*, Medan, Lpppi, 2019.
- Mirnawati, Amka, *Pendidikan Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, Sleman: Deepublish Publisher, 2019.
- Ika Febrian Kristiana, Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Undip Pres, 2016.